

Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Membentuk Generasi Berkarakter Unggul

Miswar Rasyid Rangkuti¹, Ulandari², Nurul Adha Siagian³

¹Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

³Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

adhanurul87@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berlatar belakang bahwa pendidikan karakter yang berlangsung di Indonesia saat ini belum sepenuhnya berhasil dan kian hari makin merosot. Dalam upaya mewujudkan generasi yang berkarakter unggul maka diperlukan beberapa upaya salah satunya dengan menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Jenis penelitian ini digunakan untuk menyelidiki kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), menggunakan metode penelitian kualitatif yang berasal dari filsafat positivisme, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi, dengan menggunakan analisis studi pustaka, yang biasa disebut sebagai studi pustaka. Hasilnya adalah Guru memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa melalui keteladanan dalam dunia pendidikan yang dimulai dengan hal-hal kecil, seperti menyapa orang lain saat bertemu.

Kata kunci : Pendidikan; Karakter; Generasi Unggul

Abstract

This research is based on the fact that character education currently taking place in Indonesia has not been completely successful and is increasingly declining. In an effort to create a generation with superior character, several efforts are needed, one of which is by instilling good habits in the daily lives of students. This type of research uses qualitative research originating from the philosophy of positivism, used to examine the condition of natural objects (as opposed to experiments), where the researcher is the key instrument. The results of qualitative research emphasize meaning rather than generalization, using literature study analysis, which is usually referred to as literature study. The result is that teachers play a very important role in shaping students' character through example in the world of education which starts with small things, such as greeting other people when they meet.

Keywords: Education; Character; Superior Generation

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah kunci utama yang sangat penting untuk kehidupan manusia, khususnya untuk generasi saat ini yang berperan sebagai penerus bangsa. Melalui pendidikan, sehingga dapat pula mengubah kehidupan negara, dapat membangun negara yang bermartabat dan menghasilkan generasi yang unggul. Pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai bagian dari upaya untuk memperbaiki kualitas hidup manusia, yang dimana pendidikan mempunyai makna yang sebenarnya, yaitu pendidikan sebagai salah satu wadah menemukan potensi diri dengan menyesuaikan semua keterampilan, minat, dan kebutuhan yang dimiliki setiap anak-anak untuk belajar menjadi lebih manusiawi. Pendidikan tidak hanya menekankan pada ilmu pengetahuan, tetapi berdasarkan pengembangan diri, sikap, dan tingkah laku yang positif agar dapat menjalani kehidupan dengan kecerdasan dan sifat yang dipelajari dari pengalaman belajar (Muhardi, 2004).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan di Indonesia adalah membangun karakter: "Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan proses dan lingkungan pembelajaran yang secara aktif mengembangkan potensi diri peserta didik sehingga mereka dapat memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, kecerdasan, kepribadian, dan pengendalian diri, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara mereka." Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dimulai sejak kecil dan terus dikembangkan melalui pendidikan formal dan non-formal (Hamdani et al., 2022).

Berbicara tentang pendidikan karakter sebenarnya bukanlah hal yang baru dalam sistem pendidikan negara ini. Pendidikan karakter telah lama menjadi bagian dari yang penting dalam pendidikan nasional (samrin). Pendidikan karakter dilaksanakan dengan tujuan agar menjadi benteng pengendalian diri sehingga tidak mudah terjerumus kedalam hal-hal yang berbau negatif dan juga untuk menumbuhkan kemampuan seseorang dalam membuat keputusan baik-buruk serta menciptakan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-harinya (Sunarso, 2020).

Namun kenyataannya saat ini pendidikan karakter belum dilakukan sepenuhnya. Ini dapat diamati dari keadaan bangsa saat ini yang dilanda krisis moral. Misalnya saja kasus-kasus aktual yang masih ditemukan yaitu masih banyak ditemukan siswa yang menyontek disaat lagi menjalani ujian, bermalas-malasan dalam belajar, tawuran antar sesama pelajar, maraknya pergaulan bebas, terlibat narkoba dan masih banyak lainnya (Robby et al., 2022).

Hal tersebut menunjukkan betapa perlunya pendidikan moral dalam pembentukan karakter bangsa. Untuk itulah Dunia pendidikan harus memiliki kemampuan untuk berfungsi sebagai katalisator dalam membantu pembangunan moral negara, sehingga

generasi bangsa memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter. Dengan adanya pendidikan karakter diharapkan masalah karakter generasi saat ini akan dapat terselesaikan dan dapat membentuk pribadi yang lebih baik kedepannya, yang bukan hanya cerdas tapi juga berkepribadian baik (Fetra Bonita Sari, Risda Amini, 2020).

Dilihat dari penelitian terdahulu yang juga membahas mengenai pentingnya karakter untuk membangun generasi emas, di dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pendidikan karakter memang harus ditanamkan sejak dini kepada anak-anak karena dengan begitu bangsa Indonesia dapat mencetak generasi emas yang unggul dan berkarakter, makanya sangat penting bagi kita untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada mereka (Yulianti, 2021).

Beranjak dari latar belakang, fenomena, permasalahan serta relevansi Karena itu, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk generasi yang berkarakter unggul melalui pendidikan karakter.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Penelitian kualitatif, yang didasarkan pada positivisme, digunakan untuk menyelidiki kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti berfungsi sebagai alat utama, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan nilai daripada generalisasi, menggunakan analisis studi pustaka. Studi kepustakaan adalah upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun berbagai informasi yang terkait dengan subjek mereka. Penelitian ini mengumpulkan data dan informasi dari berbagai buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya yang mendukung dan terkait dengan subjek (Sugiyono, 2013).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Karakter dan Generasi Berkarakter Unggul

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata karakter (bahasa Inggris: *character*) berasal dari kata Yunani, khususnya melecehkan Dengan kata lain mencetak. Mencetak dapat diartikan sebagai menggores, lukisan. Arti penting ini bisa jadi terkait dengan pemahaman bahwa karakter adalah ciptaan artistik dari roh yang muncul dalam perilaku. Karakter dalam referensi Kamus Bahasa Besar Indonesia dicirikan dengan karakter, watak, budi pekerti, etika atau otak karakter yang membedakan orang dengan orang lain. Individu yang berkarakter mengandung arti individu yang mempunyai watak, tingkah laku, karakter. Makna seperti

itu menunjukkan bahwa karakter tidak dapat dibedakan antara karakter atau etika (Samrin, 2016).

Karakter merupakan ciri khas atau ciri khas atau biasa bagi diri sendiriseseorang yang dimulai dari pengaturan yang didapat iklim, misalnya, keluarga di masa muda, dan warisan sejak lahir. Selain itu, ada juga pertemuan individu yang menerima bahwa pribadi manusia itu hebat dan mengerikan untuk dilahirkan sejak lahir. Jika roh secara alamiah besar, maka manusia pun akan hebat memiliki orang yang baik, dan sebaliknya, jika orang tersebut memiliki orang yang buruk, orang tersebut akan melakukannya orang yang mengerikan. Jika benar demikian maka pendidikan karakter tidak ada gunanya karena tidak akan mampu mengubah karakter seseorang yang selama ini dianggap remeh.

Sementara itu, ada pula kelompok masyarakat yang berpendapat bahwa karakter dapat dibentuk dan diusahakan, sehingga pendidikan karakter sangat penting untuk menjadikan manusia berkarakter baik. Karakter adalah karakter yang dinilai dari tahap awal moral atau moral. Karakter memiliki arti yang sama dengan moral. Moral adalah keadaan pikiran, perasaan, wacana, dan perilaku orang-orang dihubungkan dengan sifat-sifat yang hebat dan buruk (Samrin, 2016).

Pendidikan karakter adalah sebuah kerangka menanamkan nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang memasukkan bagian-bagian informasi, perhatian atau kemauan, dan aktivitas untuk jalankan kualitas-kualitas ini, baik menuju Tuhan Yang Mahakuasa (YME), dirimu sendiri, satu sama lain, iklim, atau identitas sehingga berubah menjadi individu. Yang dimaksud dengan pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan mengatur pekerjaan manusia untuk mengarahkan dan melibatkan kemampuan anggota sekolah untuk membangun pribadi dengan tujuan agar kamu bisa berubah menjadi orang yang suka menolong untuk satu dan iklim. Bisa dikatakan bahwa sekolah karakter sangatlah dekat. Intinya adalah membingkai dan mempersiapkan kapasitas individu terus digunakan mengidealkan diri menuju kehidupan yang superior (Annur et al., 2021)

Menurut definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya, karakter identik dengan akhlak, etika, dan akhlak. Oleh karena itu, karakter mencakup seluruh aktivitas manusia dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungannya. Hal ini diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan berdasarkan standar agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

2. Pendidikan Karakter dalam Islam

Islam menggunakan kata akhlak (jenis jamak dari kata khuluq) untuk menggambarkan karakter. Dua gambar manusia telah dikembangkan, khususnya gambar luar orang yang disebut khalq selanjutnya gambaran batinnya disebut khuluq. Khalq adalah gambaran nyata orang, sedangkan khuluq adalah gambaran mistiknya. Lebih

lanjut makna bahwa khuluq adalah “suatu keadaan (*hay'ah*) dalam ruh (*nafs*) surgawi (*rasikhah*), dan dari kondisi itu tumbuhlah gerakan sederhana. Selain itu, sederhana tanpa memerlukan pemikiran dan pemikiran tambahan sebelumnya. “suatu kondisi (*sesuatu*) jiwa (*nafs*) yang menyebabkan suatu kegiatan tanpa dipikirkan atau dipikirkan,” demikianlah pengertian khuluq. Pada dasarnya, ini hanyalah etikayang mencakup keadaan-keadaan di dalam, bukan kondisi-kondisi di luar. Misalnya saja individu orang yang memiliki orang kikir juga bisa menghabiskan banyak uang bagi riya', tidak efisien dan sombong. Jika dia orang yang liberal, dia mungkin akan terus-terusan membelanjakan uangnyademi kebaikan dan keuntungan(Andi et al., 2023). Diungkap dalam Al-Qur'an Q.S Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *Sesungguhnya engkau benar – benar berbudi pekerti yang agung*

Karakter atau akhlak mulia dalam pandangan Islam adalah produk alamiah terjadi karena metode pelaksanaan syariah (cinta dan muamalah). Mengingat kuatnya landasan aqidah. Seperti struktur, seseorang adalah kesempurnaan struktur setelah pendirian dan bidang struktur yang menjadi kekuatannya adalah. Oleh karena itu, tidak terbayangkan bagi orang terhormat untuk muncul seseorang dalam hal ia tidak mempunyai aqidah dan syariah yang benar. Aqidah Fakta mengenai hal ini tercermin dalam sudut pandang dan perilaku biasa. Contohnya, Individu yang memiliki keyakinan tulus kepada Allah akan terus mengikuti setiap perintah Allah dan hindarilah segala ingkarnya. Artinya, dia akan melakukannya. Teruslah berbuat baik dan jauhi hal-hal yang buruk. Keyakinan akan hal itu yang lain (utusan suci, buku, dll) akan menentukan perspektif dan perilaku mereka terkoordinasi dan terkendali, sehingga akan memperlihatkan pribadi yang terhormat (Andi et al., 2023).

Pada awalnya, karakter didapat dari pelajaran moral, khususnya bagian yang sulit dipahamidari bagian pelajaran Islam. Contoh ini tidak mencakup keyakinan dan syariah sebagai pengembangan karakter, namun hanya etika. Melalui contoh ini, Struktur pribadi Islam dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: 1) Pribadi unggul (mahlaq mahlah itu sederhana). Sabar, bersyukur, ikhlas, qana'ah, rendah hati (*tawadu'*), jujur (*sidq*), dermawan, amanah, pemaaf, berpikiran terbuka, dan lain-lain. 2) Orang yang tercela (akhlakmazmumah). Struktur orang ini antara lain mudah marah (*gadab*), kufur nikmat, riya', bersemangat (*tama'*), sombong (*takabur*), berbohong (*kizb*), kikir (*syukh*), licin, pembalasan, iri hati, dll. Kedua karakter ini adalah energi yang berlawanan atau sebaliknya saingan yang masuk akal, baik dilihat dari cara berperilaku yang eksoteris atau sulit dipahami, misalnya, toleransi versus kemarahan, penghargaan versus ketidakpercayaan, kejujuran versus riya', qana'ah versus tama', tawadu' lawan menyombongkan diri, amanah versus kebohongan dan segera.

3. Generasi Berkarakter Unggul

Generasi unggul dapat dicirikan sebagai usia yang memiliki pengetahuan dan orang hebat di dalam dirinya, dan secara konsisten secara tegas mempengaruhi dirinya sendiri, orang lain, dan makhluk di sekitar iklim. Menjadi usia yang lazim bukanlah suatu hal peristiwa yang kebetulan atau sederhana, melainkan akibat dari suatu interaksi yang telah dan harus dilakukan dimulai lebih awal. Pendidikan yang cocok untuk Pendidikan juga penting untuk menghasilkan generasi yang unggul dapat mempertahankan kemauan agar semua orang mengetahuinya. Kebaikan moral perlu dijalankan sesuai informasi yang dimilikinya. Menciptakan generasi unggul memang menantang dan melelahkan, namun Akan menjadi lebih sulit. lagi bagi seseorang yang tidak memiliki pola pikir unggul. Kondisi yang harus dipenuhi berubah menjadi individu yang dominan, khususnya mampu mengatasi mentalitas psikologisnya, iklim dan kerangka kerja yang secara konsisten membantu (Yulianti, 2021).

Generasi berkarakter unggul yang banyak ditemui termasuk generasi emas, saat ini pendidikan adalah pengalaman yang berkembang bagi anak-anak kecil yang tidak bisadiulangi saat belajar di masa dewasa, karena ukurannya tidakhanya dari nilai yang didapat, misalnya siapa pun bisa menjadi pendidik, semua tempat bisasekolah dan setiap informasi dapat berubah menjadi semangat belajar dan menghasilkan produk organik yang manis. Juga, benar-benar mengertidilihat dari siklus yang diikuti untuk memperoleh nilai tersebut dan selanjutnyahubungan antara kualitas-kualitas ini dan pelaksanaannya. Nah itulah alasannya setiap orang tua. Perlu dipahami bahwa, setiap anak yang dilahirkan dari perut ibunya berada dalam keadaan fitrah. Karena dalam keadaan normal, setiap generasi muda pada awalnya menyukai hal yang besar (ma'ruf) dan benci hal yang buruk (munkar). Misalnya saja, anak-anak muda biasanya bersikap adil, dapat diandalkan, menyenangkan, dan dapat melakukan tanpa hinaan, dapat melakukan tanpa berbohong, dapat melakukan tanpa kebiasaan burukberbagai hal yang tidak patut dicontoh.

Cara paling sederhana untuk membangun genarasi unggul dengan melalui pendidikan dilihat dari mencontoh keteladanan dari para guru juga pengelola lembaga pendidikan di tempat itu sendiri. Bisa dibiasakan melalui hal-hal sederhana, contohnya mengucapkan salam ketika bertemu, atau bertamu ke rumah orang, membiasakan bersikap ramah tamah, berjiwa kesatria, mau dan mampu mengakui kesalahan dan siap menerima masukan dari pihak lain maupun kata kunci dari keberhasilan pendidikan karakter dimanapun itu berada (Ngatipan, 2023).

B. Pendidikan Karakter sebagai Upaya Membentuk Gnerasi Unggul

Keberadaan manusia tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karena pendidikan dapat mencetak keluhuran dan eksistensi manusia. Setiap usaha yang dilakukan suatu bangsa untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan dan menumbuhkan sifat-sifat

manusia yang unggul. Satu perspektif itu dianggap berperan penting dalam upaya peningkatan keberhasilan pendidikan adalah pendidikan karakter, karena itulah pendidikan karakter membingkai pribadi yang bermoral dan beradab. Pendidikan karakter akan menjadi upaya untuk meningkatkan kualitas manusia sekaligus jawaban atas persoalan keruntuhan moral. Karakter menentukan setiap arah dalam mengambil keputusan dan bertindak selanjutnya menentukan sifat etis dari usia yang lebih muda. Alhasil, karakter yang dibangun dilandasi oleh akhlak yang baik. Hal ini memungkinkan menjadi tujuan akhir pembangunan karakter yang benar-benar dipraktikkan dalam setiap kehidupan, yang akan membantu Indonesia menciptakan generasi emas (Ngatipan, 2023).

Melalui pendidikan karakter atau contoh yang ditunjukkan oleh guru dan manajemen institusi pendidikan itu sendiri, seseorang dapat membangun generasi yang berprestasi dari hal itu yang paling mudah, khususnya dunia pendidikan. Dimulai dengan hal-hal yang kecil, seperti berbicara mengucapkan salam ketika bertemu dengan senyuman simpul mengenai sesuatu yang sangat penting, misalnya saja memiliki berjiwa satria, bersedia dan siap untuk mengakui kesalahan dan terbuka untuk kritik dari kelompok yang berbeda adalah slogannya untuk hasil dari pendidikan karakter di mana pun ia ditemukan. Penyesuaian (*adjustment*) terhadap nilai-nilai moral, mendalam (ketat) dan pertimbangan adalah kebutuhan yang benar-benar harus ada sebelum sesuatu yang lebih.

Karena etika atau moral merupakan cerminan diri setiap individu, maka peraturan, perjanjian, dan sejenisnya tidak menjadi pertimbangan penting dalam konteks ini. Moral atau sebaliknya etika tidak serta merta harus dituangkan dalam anggaran dasar atau pedoman apapun. Bagaimanapun, kejujuran adalah hakikatnya. Kewajiban untuk melatih nilai-nilai ke dunia merupakan tanda kemajuan pendidikan karakter dalam suatu kerangka petunjuk. Generasi unggul merupakan suatu hal atau konsekuensi dari penyesuaian terhadap nilai-nilai karakter yang berasal dari prinsip-prinsip agama yang dimulai dari pelajaran yang ketat dan sifat-sifat yang terhormat.

Oleh karena itu, guru mempunyai peran penting dan berpengaruh dalam melahirkan generasi terbaik. Kemampuan guru bukan sekedar pertukaran informasi, dibutuhkan lebih dari sekedar menanamkan nilai karakter kepada kedua orang tua peserta didik tersebut. Pendidik adalah wali dari dua peserta didik di sekolah. Mereka melihat masa depan dan harapan yang bertumpuk bagi bangsa ini. Dengan demikian, organisasi sekolah/madrasah dan kemampuan pendidik mengarahkan, membimbing, dan menumbuhkan kemungkinan-kemungkinan esensial yang ada dalam diri individu, sehingga usia yang akan dikandung akan lebih dominan. Menciptakan zaman yang lazim, yang fokus pada keabadian tanpa mengedepankan isu-isu sampingan dunia tentu bukan sesuatu yang sederhana. Mencetak generasi unggul ini akan menjadi

tantangan tersendiri jika orang tua dan guru tidak berperan besar dan memberikan dukungan. Partisipasi yang besar dan perhatian yang lebih terhadap usiapada dasarnya penting untuk mendapatkan usia cemerlang yang tak tertandingi dengan memiliki tiga hal paling menarik yang sangat diantisipasi adalah wawasan, karakter, dan otonomi (Ngatipan, 2023).

Buah tidak akan jatuh jauh dari pohonnya. Artikulasi ilni menunjukkan betapa kuat peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak. Keluarga merupakan sebuah komponen merupakan salah satu pembentuk utama kepribadian remaja, karena orang tua merupakan pendidik utama yang akan mewujudkannya menunjukkan nilai-nilai kepada anak-anak. Seperti kualitas, standar, kebiasaan, keramahan yang ketat keramahan dan nilai persetujuan. Keluarga yang baik akan membentuk generasi muda yang hebat, sebaliknya. Hal ini karena anak usia dini, pra-remaja, dan remaja dicirikan oleh kecenderungan untuk meniru dan kegagalan dalam mempertimbangkan baik dan buruknya. Mereka yang masih mencari teladan yang baik dan teladan yang baik bagi generasi muda adalah para wali. Untuk membentuk karakter ini memerlukan investasi yang panjang dalam interaksi pembangunannya mekarnya anak muda.

Kedekatan personal antara anak dengan orang tua, termasuk para pendidikiyang diperhitungkan sebagai hasil dari pendidikan karakter dalam keluarga. Bagaimana individu, wali dan pendidik juga dapat melaksanakan apa yang diberikan kepada anak juga menjadi celah dalam sukses tersebut. Anak-anak akan lebih sering meniru, dengan memberikan contoh yang baik. Sehingga dipercaya para wali dan pendidik bisa menjadi figur ikon dan contoh yang baik bagi anak-anaknya. Generasi muda kelak akan menjadi pelajar atau *understudy's* duduk di sekolah sekarang. Perjuangan bangsa ini akan terus berlanjut di bawah kendali mereka. Dengan demikian, tugas pendidik juga tidak kalah pentingnya, pentingnya peran wali dalam melahirkan generasi unggul. Guru yang unggul sangat penting untuk mencapai kemajuan dalam pendidikan berkualitas, sampai akhirnya siap melahirkan usia muda yang menjadi harapan negeri ini.

Dalam situasi ini, menyelesaikan perintah Untuk menumbuhkan generasi harapan bangsa, pendidik saat ini menghadapi tantangan besar. Pendidik tidak sekadar menyampaikan materi ilustrasi untuk memenuhi pedomantidak sepenuhnya menetap pada setiap mata pelajaran. Para pendidik juga mengambil bagian mengasimilasi nilai-nilai karakter dalam rutinitas sehari-hari siswa, sehingga memiliki pribadi yang terhormat, apa yang dimulai dari berbagai latihan yang terjadi di sekolah. Proses menyekolahkan seseorang hendaknya sudah mendarah daging dan dilakukan sejak awal. Karena karakter seseorang akan berkembang melalui proses pembiasaan, maka generasi emas diajarkan nilai-nilai karakter melalui pemberian dan penguatan yang berulang-ulang. sekolah karakter. Yang umumnya dinantikan sejak usia cemerlang adalah memiliki proses berpikir dan berperilaku mengingat bidang utama yang memiliki

kekuatan, pengetahuan tinggi, dan sikap serius untuk visi indah yang mewakili hal-hal yang akan datang.

IV. KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan sesuatu yang sangat penting pada saat ini, Karakter menentukan setiap arah dalam mengambil keputusan dan bertindak selanjutnya menentukan sifatetis dalam diri seseorang. Oleh karena itu guru mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk karakter yang baik. Keteladanan guru dalam dunia pendidikan dapat dimulai dengan hal-hal yang kecil, seperti berbicara mengucapkan salam ketika bertemu disertai senyuman simpul sampai pada hal-hal besar, misalnya saja memiliki berjiwa ksatria, bersedia dan siap untuk mengakui kesalahan dan terbuka untuk kritik dari kelompok yang berbeda adalah slogannya untuk hasil dari pendidikan karakter di mana pun ia ditemukan melalui proses pembiasaan tersebut, maka generasi emas diajarkan nilai-nilai karakter melalui pemberian dan penguatan yang berulang-ulang.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Andi, M. A. S., Rasil, T., Hartutik, & Ranti, N. (2023). *Pendidikan Karakter di Era Milenial : Membangun Generasi Unggul dengan Nilai - Nilai Positif*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021*, 330.
- Fetra Bonita Sari, Risda Amini, M. (2020). Analisis Penerapan Pendidikan Moral dalam Penguatan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532.
- Hamdani, A. D., Nurhafisah, N., & Silvia, S. (2022). Inovasi Pendidikan Karakter Dalam Menciptakan Generasi Emas 2045. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(3), 170. <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i3.7291>
- Muhardi, M. (2004). Kontribusi pendidikan dalam meningkatkan kualitas bangsa indonesia. *MIMBAR : Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 20(4), 478–492.
- Ngatipan, N. (2023). Menjadi Generasi Unggul Dan Berkarakter Untuk Menggapai Kesuksesan. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 400–406. <https://doi.org/10.55681/swarna.v2i4.467>

Rangkuti, Ulandari, Siagian

- Robby, S. K. I., Abdilah, D., & Faiz, A. (2022). Implementasi pendidikan karakter di masa pandemi covid-19: Proses pembelajaran dan hambatan. *Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan*, 10(1), 234–239.
- Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 120–143.
- Sugiyono. (2013). *Metode Peneliitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta CV.
- Sunarso, A. (2020). Dengan demikian, budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 155–169.
- Yulianti, Y. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Membangun Generasi Emas Indonesia. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 5(1), 28.
https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i1.969